

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara keempat dengan jumlah penduduk terbesar di dunia dengan penduduk sekitar 237 juta jiwa yang terdiri dari sekitar 119 juta jiwa penduduk laki-laki dan sekitar 118 juta jiwa penduduk perempuan, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,5 juta jiwa (1,49%) setiap tahunnya. dengan distribusi penduduk menurut pulau yaitu: pulau Jawa dengan persentase 58 %, pulau Sumatera 21 %, Sulawesi sebesar 7%, Kalimantan 6%, Bali dan Nusa Tenggara 6% dan Papua dan Maluku sebesar 3%. (BPS, 2010)

Keindahan cerita-cerita tentang kehidupan kota maupun Negara-negara luar membuat orang yang tertarik untuk mengadu nasib di negeri orang, apalagi dengan ajakan dari kerabat, tetangga atau sahabat mereka yang sebelumnya mengadu nasib di luar negeri berhasil mengubah kondisi perekonomian mereka. Kondisi ini memotivasi masyarakat desa untuk mengikuti jejak TKI yang sudah berhasil untuk memutuskan bekerja di luar negeri.

Banyaknya lapangan kerja dengan gaji yang cukup tinggi di Negara-negara maju dapat menyerap tenaga kerja dari Indonesia dalam jumlah yang besar. Persyaratan untuk menjadi TKI yang mudah dan juga kemampuan yang dimiliki para calon TKI yang cukup bagus memungkinkan para calon TKI untuk tampil kembali dalam kegiatan ekonomi. Bekerja diluar negeri dapat meningkatkan kondisi perekonomian keluarga bila dibandingkan dengan bekerja di dalam negeri, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga TKI.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya migrasi TKI ke luar negeri. Di samping faktor penarik yang ada di luar negeri berupa upah yang lebih tinggi, maka faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pendorong yang ada di dalam negeri yaitu belum terpenuhinya salah satu hak dasar warga Negara yang paling penting yaitu: pekerjaan (Jatmiko, 2009)

Pada awalnya kebanyakan orang berpendapat bahwa migrasi merupakan suatu hal yang positif dalam pembangunan. Migrasi dianggap proses yang wajar karena bisa menyalurkan tenaga kerja dari desa ke industri modern di kota dan luar negeri. Proses ini dipandang positif karena kemungkinan bergesernya suatu

sumberdaya manusia dari pola pikir pedesaan menuju pola pikir perkotaan, dan akan terus meningkatkan ekonomi sehubungan dengan adanya kemajuan teknologi.

Arus migrasi dari desa ke kota telah melampaui tingkat penambahan lapangan tenaga kerja di kota-kota tersebut. Saat ini migrasi dari desa ke kota (migrasi internal) dan migrasi dari Indonesia ke Negara lain (migrasi eksternal) sudah di anggap hal yang negatif karena terus bertambahnya jumlah tenaga kerja dari desa tidak diimbangi dengan kemampuan kompetensi yang memadai sehingga mengakibatkan kebanyakan penduduk yang migrasi dari desa ke kota menganggur, dan juga lapangan yang disediakan di kota dan di Negara yang relatif maju tidak mampu mencukupi jumlah pelamar pekerjaan.

Dampak negatif lain dari migrasi internal terhadap proses pembangunan lebih luas, dari pada sekedar menambah beban pengangguran yang ada di perkotaan, di lihat dari sisi pedesaan, orang yang melakukan migrasi umumnya anak muda usia 15-30 tahun yang mencari pekerjaan yang lebih layak, dan meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hal ini mengakibatkan masyarakat yang ada di pedesaan umumnya para orang tua dan anak kecil yang mayoritas pekerjaan mereka adalah sebagai petani tradisional. Oleh karena itu dengan semakin banyaknya proses migrasi ini memberikan dampak pada kondisi pertanian, karena kurangnya penerapan metode dan teknologi baru pada para petani yang mengakibatkan tidak berkembangnya pertanian di desa, penurunan hasil produksi pertanian yang ada di pedesaan, bukan hanya dari pertanian saja, migrasi dari desa ke kota dan luar negeri juga memberikan dampak negatif seperti peningkatan kriminal di perkotaan, kurangnya tenaga ahli dan terdidik di desa, munculnya pemukiman-pemukiman kumuh di perkotaan dan Negara tujuan TKI.

Remitan merupakan gaji atau pendapatan yang dikirim oleh TKI untuk keluarga di Negara asal. Banyak tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri tidak memiliki rencana setelah kembali ke daerah asal, hal ini diakibatkan banyak TKI yang tidak ada pengelolaan remitan dari para TKI, mereka mengirim remitan kepada keluarga mereka di daerah asal yang biasanya hanya di pergunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti untuk kegiatan pendidikan, kebutuhan rumah tangga, pertanian dll. kebanyakan dari keluarga TKI yang

menerima remitan tidak ada perencanaan dalam penggunaannya. Hal ini akan berakibat pada masa depan mereka ketika sudah tidak menjadi TKI, seharusnya dengan gaji yang didapat mereka dapat hidup dengan layak apabila mengelola gaji mereka dengan baik.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi migrasi TKI serta menguraikan dampaknya terhadap pembangunan pertanian di desa.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini mengambil studi kasus di desa Siwuran Kec. Maduran – Lamongan. Karena itu dalam penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan permasalahan migrasi TKI di lokasi studi kasus, sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat di Desa Siwuran Kec. Maduran - Lamongan memutuskan untuk menjadi migrasi TKI?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan migrasi TKI terhadap pembangunan pertanian di Desa Siwuran Kec. Maduran - Lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat di Desa Siwuran Kec. Maduran - Lamongan memutuskan untuk menjadi migrasi TKI.
2. Mengetahui pengaruh pendapatan migrasi TKI terhadap pembangunan pertanian di Desa Siwuran Kec. Maduran - Lamongan.